

Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal

Sakinah Nasution*, Laila Rohani, Franindya Purwaningtyas

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the history of Gordang Sambilan in Mandailing Natal and the development of Gordang Sambilan music from pre-Islamic until now. The benefit of this research can provide input and considerations for the management of the Mandailing Natal District Tourism and Culture Office. Cultural theory as material for this study. The anthropological approach used in this study because it examines the development of culture in historical studies. Historical methods such as source collection, verification, interpretation and history are used in this research with the form of qualitative research and carried out by using data collection techniques Focus Group Discussion (FGD). The research location is in Mandailing Natal Regency, especially in Panyabungan Mandailing Natal, Department of Tourism and Culture, and Education Office of Mandailing Natal Regency. The results of the study determine the history of the birth of a typical musical instrument from Mandailing Natal, namely the Gordang Sambilan, and its use in the traditional Mandailing Natal. Musical instruments with distinctive characteristics that have reached the immediate future and the developments that have been passed from pre-Islamic to the present are marked by changes in terms of making Gordang Sambilan and the basic materials are different but the meaning and sound that are issued remain the same.

ARTICLE HISTORY

Submitted 09 September 2021
Revised 18 September 2021
Accepted 18 September 2021

KEYWORDS

History; Gordang Sambilan; Mandailing Natal.

CITATION (APA 6th Edition)

Nasution, S. Rohani, L. Purwanigtyas, F. (2021). *Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal. Local History and Heritage*. 1(2), 49-53.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sakinahnasution678@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan, serta bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat (Kuntowijoyo, 2006, p. 218). Peninggalan-peninggalan kebudayaan dan kebendaan dapat langsung diteliti dan diselidiki, hal ini dikarenakan ia memiliki wujud dan dapat diraba. Sebaliknya peninggalan-peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, dan banyak lagi lainnya, hanyalah dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya. Oleh karena itu kita tidak dapat lagi berhadapan dengan orang-orang dahulu kala, maka harta kerohaniannya itu hanya dapat kita kenal jika telah dituliskan dan tulisan-tulisan itu sampai kepada kita. Disamping itu tentu saja masih ada hal-hal secara lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut diteruskan secara turun-temurun (Soekmono, 1990, p. 127).

Adat sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Etnik Mandailing hampir keseluruhan menganut agama Islam. Oleh karena itu dalam upacara-upacara adat pengaruh agama Islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah menyesuaikan diri dengan hukum Islam. Mandailing Natal memiliki alat musik kesenian yang merupakan ciri khas kebudayaan dari adat Mandailing Natal yang bernama Gordang Sambilan. Adapun penamaan dari Gordang Sambilan tersebut mulai dari yang terbesar sampai terkecil selalu berbeda-beda pada suatu daerah tetapi bentuknya sama, seperti di daerah Pakantan, Huta Pungkut dan Tamiang.

Gordang Sambilan dikenal pada masa sebelum Islam mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *Paturuan Sibaso* yang berarti memanggil roh untuk merasuki atau menyurupi medium *Sibaso*. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah.

Permainan Gordang Sambilan yang sering dilakukan pada upacara adat masyarakat Mandailing tidak terlepas dari pemain ensambel musik yang dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Mandailing. Adapun jumlah pemain dari Gordang Sambilan ini yaitu terdiri dari pemain musik meliputi:

1. Satu orang pemain serune
2. Lima orang memainkan Gordang Sambilan dengan pembagian
3. Satu orang memainkan ogung boru dan ogung jantan
4. Satu orang memainkan mongmongan atau gong panolongi dan panduai
5. Satu orang memainkan pamulosi
6. Satu orang memainkan gong doal
7. Satu orang memainkan tali sasayak

Formasi di atas terdapat di daerah Pakantan. Untuk wilayah Huta Pungkut dan Tamiang jumlah pemain musiknya yaitu; (1) satu orang pemain serune, (2) empat orang memainkan Gordang Sambilan, (3) satu orang memainkan tiga buah jangat siangkaan, jangat silitonga, jangat sianggian, (4) satu orang memainkan dua buah pangoloi, (5) satu orang memainkan duah buah paniga, (6) satu orang memainkan dengan dua buah hudong-kudong, (7) satu orang memainkan ogung boru dan ogung jantan, (8) satu orang memainkan mongmongan, (9) satu orang memainkan talempong, (10) satu orang memainkan tawak-tawak.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern serta kehidupan sehari-hari di kota besar dengan berbagai aktivitas Gordang Sambilan tidak begitu lagi ditampilkan. Kebanyakan orang Mandailing yang merantau di kota besar ketika menikah, mereka tidak lagi menggunakan adat memainkan Gordang Sambilan bahkan mereka melakukan gaya modern. Pada setiap kampung sudah jarang masyarakat menggunakan memainkan Gordang Sambilan dalam setiap upacara yang mereka lakukan karena memiliki nilai magis. (Pandapotan, 2015). Penelitian ini fokus kepada sejarah dan pemanfaatan Gordang Sambilan di Mandailing Natal, karena seiring berjalannya waktu dan semakin majunya zaman, pemanfaatan Gordang Sambilan sedikit mengalami pergeseran. Artikel ini akan menjelaskan sejarah dan pergeseran yang terjadi.

Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: pertama, heuristik (pengumpulan sumber) dalam tahap ini terdapat dua sumber yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Kedua kritik sumber, dalam tahapan ini sumber-sumber dikritik secara eksternal maupun internal. Ketiga interpretasi data (penafsiran) menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Keempat historiografi (penulisan), dengan menyusun hasil-hasil penulisan (catatan fakta-fakta), dan menyusunnya untuk ditulis dan disajikan kepada pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas (Daliman, 2018). Dalam penelitian yang berjudul "Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal", penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Suwendra, 2018, p. 149).

Data primer penulis peroleh secara langsung dari tangan pertama dan melakukan wawancara mendalam terkait dengan objek penelitian kepada informan peneliti yaitu tokoh adat Mandailing Natal. Peneliti mengumpulkan data sekunder dari buku, foto, jurnal, koran, maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti baik di perpustakaan Universitas maupun perpustakaan daerah yang sangat mendukung dengan pembahasan penelitian ini. Pada Tahap verifikasi peneliti sudah melakukan pengecekan data yang diperoleh. Tahap interpretasi, pada tahap ini peneliti menganalisis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Hasil dari interpretasi ini adalah sejarah Gordang Sambilan yang kisahnya bersifat subjektif antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya meskipun topik yang diteliti sama. Tahap historiografi pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan suatu sejarah mengenai Gordang Sambilan yang dimulai dari penyusunan kronologis, penafsiran sejarah, dan penulisan sejarah yang mudah dimengerti sesuai kaidah bahasa. Penulis juga menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain (Poesponegoro and Notosusanto, 2008).

PEMBAHASAN

Sejarah Gordang Sambilan

Istilah Gordang berkaitan erat dengan sistem bercocok tanam atau berladang yang dilakukan orang Mandailing di daerah bukit (*hauma*). Biasanya tanaman yang mereka tanam berupa palawija dan padi. Dalam bercocok tanam di *hauma*, terdapat semacam alat "tugal" yang disebut ordang yang digunakan untuk melubangi tanah. Setelah tanah berlubang barulah biji-biji tanaman dimasukkan ke dalam tanah dan kemudian ditutup seperlunya dengan tanah. (Matondang, 2013). Gordang merupakan gendang besar, dalam arti gondang tungu-tungu dua (Samin and Siregar, 1977).

Gordang Sambilan adalah salah satu kesenian tradisional etnik Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan (Rizaldi, 1990). Menurut Girsang, Gordang Sambilan merupakan musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing. Pada awalnya musik ini dijadikan sebagai upacara ritual dan adat, seiring perkembangannya musik ini berfungsi sebagai pendukung dalam acara seremonial (Girsang, 2007). Versi lain juga menyebutkan makna dari sembilan itu berarti sembilan marga yang berasal dari Mandailing Natal, yaitu: Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Daulay, Matondang, Parinduri, dan Batubara.

Gordang Sambilan ini sering disebut dengan ensambel musik tradisional yang ada dalam kebudayaan suku Mandailing. Sejarah Gordang Sambilan lahir dan muncul kurang lebih pada tahun 600 Masehi di Kerajaan Sibuar Panyabungan Mandailing Natal. Gordang Sambilan juga disebut dengan alat musik pemersatu seluruh etnis dalam budaya Mandailing Natal yang terdapat pada logo kabupaten Mandailing Natal yang bersimbol berwarna coklat dan hitam.

Gordang Sambilan merupakan budaya asli peninggalan leluhur Mandailing. Gordang Sambilan berfungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *paturuan sibaso* yang berarti memanggil roh untuk merasuki atau menyurupi medium *sibaso*. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Selain itu Gordang Sambilan digunakan untuk upacara meminta hujan (*mangido udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Hal itu juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus-menerus yang sudah menimbulkan kerusakan.

Penggunaan Gordang Sambilan dalam acara adat Mandailing Natal sekarang ini lebih sering digunakan dalam rangka upacara *Siriao* (suka cita). Penggunaan *Siluluton* jarang sekali digunakan bahkan tidak pernah lagi digunakan dikarenakan bentuk penyelenggaraannya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Upacara *Siriao* atau suka cita biasanya digunakan dalam bentuk upacara perkawinan, penyambutan tamu, upacara hari-hari besar dan termasuk juga dalam memasuki rumah baru (wawancara dengan Ahmad Parwis Nasution). Dulunya penggunaan Gordang Sambilan

hanya boleh digunakan oleh kalangan kerajaan saja, hal ini dikarenakan kalangan kerajaan dikategorikan orang mampu. Namun seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan Gordang Sambilan sudah menyeluruh digunakan oleh masyarakat Mandailing Natal, setiap orang berhak menggunakannya dan itu termasuk salah satu contoh pelestarian warisan budaya.

Permainan Gordang Sambilan memiliki teknik khusus dalam permainannya. Teknik yang digunakan dalam upacara perkawinan sama dengan teknik Gordang Sambilan dalam upacara lainnya. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah lagu atau komposisi yang ditampilkan pada upacara perkawinan tersebut. Alat musik ini biasanya terbuat dari pohon Ingul tetapi pada saat sekarang sudah menggunakan pohon kelapa dikarenakan sangat sulit menemukan pohon Ingul di hutan. Untuk membrannya yaitu kulit lembu yang diikat dengan rotan yang sebesar jari kelingking orang dewasa dan cara memainkannya dipukul dengan sebatang kayu (Nu'man, 2017).

Gordang Sambilan ini memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda juga. Bentuk dan ukuran yang terdapat dalam Gordang Sambilan memiliki makna dan bisa juga berhubungan dengan ekologis, oleh karena itu Gordang Sambilan patut menjadi warisan budaya leluhur Mandailing Natal (Matondang, 2013). Pemanfaatan Gordang sambilan melingkupi fungsi dari alat musik itu sendiri. Umumnya alat musik ini dimanfaatkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang ada. Alunan-alunan yang dikeluarkan dari alat musik ini biasanya sangat bermakna bagi masyarakat Mandailing Natal, khususnya dari zaman nenek moyang terdahulu. Mengenai manfaatnya, Gordang Sambilan sangat banyak manfaatnya. Sebagai contoh, misalnya alat musik gong yang biasanya dimainkan dan digunakan bersamaan dalam permainan Gordang Sambilan. Manfaat dari alat musik gong ialah sebagai alat pemanggil. Hal ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan sangat keras. Bukan menjadi hal yang tabu lagi apabila Gordang Sambilan dan seperangkatnya ini termasuk alat musik yang sakral (wawancara dengan Husni Thamrin).

Fungsi dan peran Gordang sambilan sangat berpengaruh dalam adat Mandailing. Gordang sambilan digunakan dalam acara-acara sakral atau acara hari besar mengenai Kabupaten Mandailing. Fungsi Gordang sambilan terdiri dua fungsi, yaitu fungsi ritual dan bentuk fungsi hiburan. Fungsi ritual di sini berupa upacara-upacara adat terdiri Gordang Sambilan dan upacara *Siriaon* (suka cita), dan upacara *Siluluton* (duka cita). Dalam aspek peran, Gordang Sambilan ini memiliki kegunaan sebagai alat kesenian, simbol, sistem kekerabatan, pengetahuan ekologis dan sebagai penyampaian keberlanjutan seni tradisi Mandailing. Dalam masyarakat Mandailing makna Gordang Sambilan menjadi bentuk hiburan dengan nilai adat yang terbatas dan juga tidak menutup kemungkinan munculnya makna Gordang Sambilan sebagai ekspresi seni budaya Mandailing Natal yang memiliki nilai ritual (Hartini, 2012, p. 144).

Perkembangan Gordang Sambilan Sampai Sekarang

Pada masa pra-Islam Gordang Sambilan digunakan dalam upacara *Sipelebegu*. Hal ini dikarenakan saat itu masyarakat Mandailing masih menganut sistem animisme yang percaya terhadap roh nenek moyang. Gordang Sambilan ini selalu dimainkan pada saat ingin melakukan penyembahan dalam tradisi *Sipelebegu*. Mereka percaya bahwa pertolongan akan datang dari roh nenek moyang. Biasanya upacara ini dilakukan ketika mendapatkan musibah seperti musibah dalam penyakit yang mewabah, meminta agar hujan segera turun, bahkan sampai dengan meminta pertolongan mendapatkan hasil panen yang memuaskan.

Gordang Sambilan dikenal dengan alat musik yang sakral. Bagi masyarakat Mandailing alat musik ini merupakan alat yang tidak ada duanya. Seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Islam ke Mandailing Natal, alat musik ini tidak lagi digunakan untuk upacara *Sipelebegu*. Tidak hanya itu, upacara pemanggilan roh nenek moyang atau *Sipelebegu* telah dihapuskan dan dilarang di daerah Mandailing. Perkembangannya juga dapat dilihat ketika hendak menggunakan Gordang Sambilan, kita harus meminta izin kepada raja atau sekarang biasanya disebut dengan kepala adat atau pemimpin tradisional (*Namora Natoras*). Permohonan izin tersebut biasanya dilakukan dengan musyawarah adat yang disebut dengan *markobar*. Selain harus mendapat izin dari *Namora Natoras*, penggunaan Gordang Sambilan dalam upacara perkawinan harus menyembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang sehat. Apabila persyaratan tersebut tidak bisa dipenuhi, maka Gordang Sambilan tidak dapat digunakan (wawancara dengan Awaluddin Daulay).

Perkembangan Gordang Sambilan sampai sekarang hanya digunakan dalam bentuk upacara adat saja. Namun alat musik tradisional ini juga sudah menjadi instrumen musik kesenian tradisional Mandailing yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar konteks upacara adat Mandailing. Misalnya untuk penyambutan kedatangan tamu-tamu agung, Gordang Sambilan dapat dijadikan sebagai alat hiburan, perayaan-perayaan nasional dan acara pembukaan berbagai upacara besar serta untuk merayakan hari raya Idul Fitri. Perkembangannya juga dapat dilihat dari segi materi pembentukan Gordang Sambilan (wawancara dengan Yasir Nasution).

SIMPULAN

Gordang Sambilan merupakan alat yang berbentuk bedug besar yang sudah muncul sejak tahun 600 Masehi di daerah Mandailing. Mulai dari pra-Islam alat musik ini sudah ada dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Gordang Sambilan adalah salah satu budaya khas Mandailing Natal yang terkenal sampai dengan sekarang. Dari sudut fungsional Gordang Sambilan dilaksanakan pada pesta perkawinan adat Mandailing yang biasanya disebut dengan *Siriaon* (suka cita). Selain digunakan dalam hal upacara adat pernikahan, Gordang Sambilan juga digunakan dalam rangka penyambutan tamu, pemberian gelar, bahkan memasuki rumah baru. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi Gordang Sambilan ini hanya digunakan dalam upacara suka ria seperti perkawinan, penyambutan tamu, pagelaran etnik, dan hiburan.

REFERENSI

- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Girsang, J. (2007). *Analisis Tekstual dan Musikal Nyanyian Onang-Onang Dalam Upacara Perkawinan Adat Nagodang Pada Masyarakat Angkola di Kota Medan*.
- Hartini, S. (2012). *Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Matondang, I. A. (2013). *Udan Potir: Simbolik Ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam*. *Kajian Sastra Dan Budaya*, 1(2).
- Nu'man, B. (2017). *Jelajah Sumatera Utara*. Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara.
- Pandapotan. (2015). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Usu.
- Poesponegoro, M. D., and Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizaldi. (1990). *Ensambel Musik Adat di Mandailing Orang Mandailing di Tapanuli Selatan*. *Journal Musikologi Indonesia*.
- Samin, A., and Siregar. (1977). *Kamus Bahasa Angkola atau Mandailing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono. (1990). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.

Daftar Informan:

- Wawancara dengan Awaluddin Daulay, Tanggal 9 Desember 2021.
- Wawancara dengan Yasir Nasution, Tanggal 5 Desember 2021.
- Wawancara dengan Husni Thamrin Tangga, Tanggal 4 Desember 2021.
- Wawancara dengan Ahmad Parwis Nasution, Tanggal 8 Desember 2021.